

SELF-ESTEEM PADA KOMUNITAS OJEK ONLINE DENGAN KUALIFIKASI LULUSAN SARJANA

Zuhratul Hayati¹, Lova Alfa Riza², Sovia Miranda³, Santoso⁴¹⁻⁴Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau¹zuhratulhayati117@gmail.com**Abstract**

This study aims to describe self-esteem in the online motorcycle taxi (ojek online) community among bachelor's degree graduates in Pekanbaru City. The increasing number of university graduates working in application-based transportation reflects a gap between formal education and the labor market, which potentially affects individuals' psychological well-being, particularly self-esteem. This qualitative phenomenological study involved five participants selected purposively from the ojek online driver community near shopping malls in Pekanbaru. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Results indicate that participants' self-esteem varied: some experienced decreased self-confidence due to social stigma and expectation gaps, while others maintained positive self-esteem through self-acceptance and community support. Social support among fellow drivers played a protective role against psychological pressure. This study underscores the need for attention to the psychological well-being of educated informal workers and the importance of destigmatizing occupations outside one's formal educational field.

Keywords: Self-esteem, ojek online, bachelor's graduates, informal employment, phenomenology.

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital pada era kontemporer membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam sektor transportasi dan ketenagakerjaan (Fatmawati et al., 2019). Kemunculan layanan transportasi berbasis aplikasi seperti ojek *online* merupakan salah satu bentuk konkret dari perubahan tersebut (Pasya et al., 2025). Ojek *online* hadir sebagai inovasi yang diminati masyarakat karena menawarkan kemudahan akses, kecepatan layanan, serta fleksibilitas yang mendukung aktivitas sehari-hari. Selain mempermudah mobilitas, pertumbuhan layanan berbasis aplikasi ini juga menciptakan peluang kerja baru di tengah persaingan pasar kerja yang semakin ketat (Sari et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya mengubah sistem transportasi, tetapi juga berdampak pada dinamika sosial dan ekonomi masyarakat secara lebih luas.

Profesi sebagai pengemudi ojek *online* dianggap mudah diakses karena tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tertentu dan menawarkan fleksibilitas dalam pengaturan jam kerja (Aziz & Athoillah, 2023; Cahyani et al., 2024). Kondisi tersebut mendorong peningkatan jumlah orang yang memilih profesi ini, termasuk mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi (Anam, 2020; Jumhadi & Mulyani, 2023). Pekerjaan sebagai pengemudi ojek *online* dipandang sebagai solusi finansial yang realistis dan lebih cepat menghasilkan pendapatan dibandingkan

dengan menunggu memperoleh pekerjaan formal yang sesuai bidang studi (Herianto et al., 2022). Situasi ini menunjukkan bahwa pekerjaan informal berbasis aplikasi tidak hanya diminati oleh masyarakat dengan keterbatasan pendidikan, tetapi juga oleh lulusan perguruan tinggi yang menghadapi hambatan dalam memasuki pasar kerja formal.

Fenomena meningkatnya jumlah sarjana yang berkarier di sektor informal tidak terlepas dari persoalan struktural pasar kerja Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik pada Agustus 2022, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 5,86% atau sekitar 8,42 juta orang. Data tersebut juga menunjukkan bahwa persentase pengangguran pada lulusan perguruan tinggi mencapai 4,80% (BPS, 2022). Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kualifikasi pendidikan yang dimiliki lulusan dengan ketersediaan lapangan kerja formal yang memadai. Fenomena *skill mismatch* atau ketidaksesuaian antara kompetensi dan posisi pekerjaan menjadi realitas yang kerap dihadapi lulusan baru (Saragih & Usman, 2022). Akibatnya, sebagian lulusan sarjana memilih pekerjaan di sektor informal, termasuk menjadi pengemudi ojek *online*, sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan peluang kerja formal.

Perubahan dalam dunia kerja ini memberikan dampak yang cukup kompleks terhadap kondisi psikologis individu, terutama yang berkaitan dengan harga diri atau *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan penilaian subjektif seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mencakup rasa bernilai, kemampuan, dan penerimaan diri, baik secara positif maupun negatif (Coopersmith, 1967 dalam Triwahyuningsih, 2017). Individu dengan *self-esteem* yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat dan mampu menghadapi tekanan sosial. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung tidak percaya diri, mudah merasa gagal, dan lebih rentan terhadap perbandingan sosial. Lulusan sarjana yang mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri dan mulai meragukan kemampuan yang dimilikinya (Zega & Kusmawati, 2024).

Fenomena ini ditemukan pula di Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada 24 April 2026 kepada komunitas pengemudi ojek *online* di kawasan mal Kota Pekanbaru, terungkap bahwa sebagian besar anggota komunitas memiliki latar belakang pendidikan sarjana dari berbagai bidang studi. Mereka memilih profesi ini karena kesulitan memperoleh pekerjaan tetap, tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, dan fleksibilitas waktu yang ditawarkan platform transportasi daring. Hasil pengamatan menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kepercayaan diri antarindividu. Beberapa di antaranya tampak mengalami penurunan *self-esteem*, yang tercermin dari rasa malu saat membicarakan pekerjaan mereka di hadapan orang lain dan kecenderungan membandingkan diri dengan rekan sebaya yang bekerja di sektor formal.

Namun, tidak semua pengemudi ojek *online* berlatar belakang sarjana menunjukkan penurunan *self-esteem* yang signifikan. Sebagian individu mampu menerima profesinya dengan baik, memandangnya sebagai cara yang produktif dan realistis untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta tetap merasa berdaya karena mampu menghasilkan pendapatan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa cara individu dalam memaknai pekerjaannya turut berperan dalam menjaga stabilitas psikologis. Dukungan sosial dari sesama pengemudi juga berperan sebagai faktor protektif yang membantu individu menghadapi tekanan pekerjaan dan menjaga rasa percaya diri (Hanum & Tarigan, 2024).

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas ojek *online* dari aspek ekonomi, fleksibilitas kerja, kesejahteraan, dan tekanan sosial, kajian yang secara khusus menyoroti kondisi *self-esteem* pengemudi ojek *online* berlatar belakang sarjana masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak menempatkan pengemudi ojek *online* sebagai pekerja sektor informal secara umum, tanpa melihat latar belakang pendidikan tinggi sebagai faktor yang dapat memengaruhi persepsi diri, rasa percaya diri, dan penerimaan terhadap pekerjaan. Selain itu, kajian mengenai lulusan sarjana yang bekerja di luar bidang pendidikannya umumnya masih berfokus pada pengangguran, *skill mismatch*, atau kesiapan kerja, bukan pada dinamika

psikologis yang dialami setelah mereka memilih pekerjaan informal sebagai sumber penghasilan. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu bagaimana kondisi *self-esteem* pengemudi ojek *online* yang memiliki kualifikasi pendidikan sarjana.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap *self-esteem* komunitas pengemudi ojek *online* yang memiliki kualifikasi lulusan sarjana di Kota Pekanbaru. Penelitian ini tidak hanya melihat profesi ojek *online* sebagai pilihan ekonomi, tetapi juga mengkaji bagaimana individu berlatar pendidikan tinggi memaknai pekerjaannya, menghadapi tekanan sosial, serta mempertahankan harga diri dalam situasi kerja yang tidak selalu sesuai dengan ekspektasi pendidikan formal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian psikologi sosial dan ketenagakerjaan informal, khususnya terkait pengalaman psikologis lulusan sarjana yang bekerja sebagai pengemudi ojek *online*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi *self-esteem* pada komunitas ojek *online* dengan kualifikasi lulusan sarjana di Kota Pekanbaru secara mendalam. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan wawasan tentang kondisi psikologis individu yang bekerja di luar bidang pendidikan formalnya, sekaligus mendorong kesadaran masyarakat untuk tidak meremehkan pekerjaan informal. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya sistem dukungan sosial bagi pekerja informal yang menghadapi tekanan ekonomi, sosial, dan profesional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Self-Esteem*

Self-esteem atau harga diri merupakan salah satu konstruk psikologis yang penting dalam memahami perilaku dan kesejahteraan individu. Secara konseptual, *self-esteem* merujuk pada penilaian menyeluruh seseorang terhadap nilai dirinya sendiri, yang mencakup dimensi afektif berupa perasaan berharga, serta dimensi kognitif berupa keyakinan atas kompetensi yang dimiliki. Harga diri dapat dipahami sebagai penilaian diri yang komprehensif, bersifat positif, dan berkaitan erat dengan rasa percaya diri, penerimaan diri, serta kemampuan individu dalam menghadapi tantangan hidup (Arroisi, 2022). Dalam perspektif psikologi Islam, harga diri dikenal pula sebagai konsep *murū'ah*, yang menekankan pentingnya menjaga martabat diri dan memperoleh penghargaan dari lingkungan sosial.

Self-esteem memiliki beberapa aspek utama yang saling terkait. Empat aspek utama *self-esteem* meliputi kekuasaan (*power*), yaitu kemampuan individu mengontrol perilaku dirinya dan orang lain; keberartian (*significance*), yaitu penerimaan dan perhatian yang diterima dari lingkungan; kompetensi (*competence*), yaitu kemampuan menyelesaikan tugas secara efektif; serta kebajikan (*virtue*), yaitu ketaatan individu terhadap nilai-nilai moral dan etika (Coopersmith dalam Oktavia, 2022). Keempat aspek ini saling berinteraksi dalam membentuk gambaran keseluruhan tentang bagaimana seseorang menilai dirinya.

Tingkat *self-esteem* seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, *self-esteem* dipengaruhi oleh kondisi emosional, kemampuan kognitif, dan pengalaman hidup individu. Secara eksternal, faktor seperti penilaian lingkungan sosial, dukungan keluarga, serta pengalaman keberhasilan atau kegagalan dalam pekerjaan turut berperan signifikan terhadap pembentukan *self-esteem* (Setyaputri, 2022). Individu yang bekerja di luar bidang pendidikan formalnya rentan terhadap tekanan sosial yang berdampak negatif pada *self-esteem*, terutama ketika lingkungan sosial memberikan penilaian yang merendahkan terhadap pilihan pekerjaan mereka.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan hidup dan *self-esteem* (Savitri et al., 2023). Individu yang merasa hidupnya bermakna dan pekerjaannya memiliki nilai cenderung mampu mempertahankan *self-esteem* yang lebih tinggi, meskipun berada dalam kondisi kerja yang tidak ideal. Sebaliknya, individu yang merasa hidupnya tidak memenuhi ekspektasi sosial

cenderung mengalami penurunan *self-esteem* secara progresif. Hal ini relevan dalam konteks lulusan sarjana yang bekerja sebagai pengemudi ojek *online*, karena persepsi tentang ketidaksesuaian antara pendidikan dan pekerjaan dapat menjadi sumber tekanan psikologis yang signifikan.

2.2. Ojek Online dan Dinamika Ketenagakerjaan

Ojek *online* merupakan salah satu representasi nyata dari fenomena *gig economy* di Indonesia, yaitu sistem kerja berbasis platform digital yang menghubungkan pekerja dengan pengguna jasa secara langsung melalui aplikasi. Perkembangan layanan ojek *online* didorong oleh kemajuan teknologi digital dan perubahan kebutuhan masyarakat modern yang menginginkan layanan transportasi yang praktis, cepat, dan terjangkau (Sari et al., 2024). Pertumbuhan sektor ini menjadi pilihan pekerjaan yang mudah dijangkau oleh berbagai kalangan, termasuk lulusan perguruan tinggi, karena rendahnya hambatan masuk dan fleksibilitas waktu kerja yang ditawarkan.

Secara ekonomi, pekerjaan sebagai pengemudi ojek *online* dinilai mampu memenuhi kebutuhan finansial dasar individu. Kelayakan finansial pengemudi ojek *online*, khususnya di Kota Pekanbaru, ditentukan oleh faktor fleksibilitas waktu kerja dan peluang memperoleh pendapatan tambahan dari berbagai layanan yang tersedia di dalam aplikasi (Herianto et al., 2022). Meskipun demikian, sistem kerja berbasis algoritma ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti tekanan target pendapatan, persaingan antar pengemudi, dan fluktuasi pesanan yang tidak menentu. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memicu stres kerja pada pengemudi ojek *online* (Rahmadina et al., 2022).

Dalam konteks ketenagakerjaan yang lebih luas, fenomena sarjana yang bekerja sebagai pengemudi ojek *online* mencerminkan adanya *skill mismatch* yang sistemik. Tingkat pengangguran terbuka di kalangan lulusan perguruan tinggi masih menjadi persoalan, sementara ketersediaan lapangan kerja formal yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan masih terbatas (BPS, 2022). Kondisi ini mendorong sebagian lulusan untuk memilih pekerjaan informal sebagai pilihan pragmatis demi memenuhi kebutuhan ekonomi yang mendesak (Zega & Kusmawati, 2024).

2.3. Self-Esteem dan Tekanan Sosial pada Pekerja Informal Terdidik

Tekanan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang paling signifikan dalam memengaruhi kondisi *self-esteem* individu, khususnya bagi mereka yang bekerja di luar bidang pendidikan formalnya. Stigma sosial terhadap pekerjaan informal sering kali muncul dari pandangan masyarakat yang masih mengasosiasikan status sosial seseorang dengan jenis dan bidang pekerjaannya. Konsep diri individu sangat dipengaruhi oleh persepsi sosial yang diterima dari lingkungan, sehingga umpan balik negatif dari masyarakat dapat menurunkan rasa percaya diri dan penerimaan diri (Wirman et al., 2021).

Lulusan sarjana yang bekerja sebagai pengemudi ojek *online* rentan mengalami konflik antara ekspektasi diri dan realitas pekerjaan yang dijalani. Lulusan sarjana yang gagal memperoleh pekerjaan sesuai bidang studi cenderung mengalami penurunan *self-efficacy* dan *self-esteem* secara bersamaan (Zega & Kusmawati, 2024). Kondisi ini diperparah oleh perbandingan sosial dengan rekan sebaya yang berhasil bekerja di sektor formal, sehingga dapat memperkuat perasaan gagal dan tidak berdaya. *Self-esteem* yang tinggi merupakan prediktor penting bagi kesiapan kerja dan adaptabilitas karier seseorang dalam menghadapi perubahan di dunia kerja (Mamentu et al., 2023).

Di sisi lain, dukungan sosial dari sesama pekerja terbukti berperan sebagai faktor protektif yang efektif dalam menjaga *self-esteem* individu. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada pengemudi ojek *online* perempuan di Kota Medan (Hanum & Tarigan, 2024). Komunitas yang memberikan dukungan emosional, informasional, dan instrumental terbukti mampu membantu individu dalam mengelola tekanan psikologis dan mempertahankan rasa percaya diri. Dengan demikian,

komunitas ojek *online* tidak hanya berfungsi sebagai jaringan profesional, tetapi juga sebagai sumber dukungan psikososial yang penting bagi anggotanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif, pandangan, dan kondisi psikologis individu dalam konteks kehidupan sehari-hari (Creswell, 2019). Metode fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi makna dan esensi pengalaman hidup subjek sebagai lulusan sarjana yang bekerja sebagai pengemudi ojek *online*. Pendekatan ini juga digunakan untuk memahami bagaimana subjek menghayati dan memaknai kondisi *self-esteem* yang dialaminya.

Penelitian dilaksanakan pada 24 April 2026 di kawasan mal Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu titik berkumpulnya komunitas pengemudi ojek *online* yang cukup besar, sehingga memudahkan proses observasi dan pengumpulan data. Subjek penelitian adalah pengemudi ojek *online* yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana dan berdomisili di Kota Pekanbaru. Dari 10 orang yang ditemui, dipilih lima subjek secara *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan fokus penelitian, yaitu memiliki gelar sarjana dan aktif bekerja sebagai pengemudi ojek *online*.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati perilaku, interaksi sosial, dan respons subjek dalam lingkungan komunitas ojek *online*. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memberikan keleluasaan kepada subjek dalam mengekspresikan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam. Teknik ini juga digunakan agar arah pertanyaan tetap relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman wawancara digunakan sebagai data pendukung guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020).

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai subjek. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian mampu merepresentasikan pengalaman subjektif para subjek secara akurat (Creswell, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Lima subjek dalam penelitian ini terdiri atas empat laki-laki dan satu perempuan dengan rentang usia antara 24 hingga 32 tahun. Keseluruhan subjek merupakan lulusan sarjana dari berbagai jurusan, meliputi Manajemen, Teknik Informatika, Pendidikan Agama Islam, Ilmu Komunikasi, dan Hukum. Rata-rata subjek telah bekerja sebagai pengemudi ojek *online* selama satu hingga tiga tahun. Sebagian besar subjek mengungkapkan bahwa pilihan untuk bekerja sebagai pengemudi ojek *online* didasarkan pada kebutuhan ekonomi yang mendesak, keterbatasan lapangan kerja formal yang sesuai dengan bidang studi, serta fleksibilitas waktu yang memungkinkan mereka untuk tetap mencari pekerjaan lain secara paralel. Gambaran umum karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Latar Belakang Pendidikan	Lama Bekerja Sebagai Ojol	Alasan Utama Bekerja Sebagai Ojol
S1	Laki-laki	24 tahun	Teknik Informatika	1 tahun	Sulit memperoleh pekerjaan sesuai bidang
S2	Laki-laki	27 tahun	Manajemen	2 tahun	Kebutuhan ekonomi dan fleksibilitas waktu
S3	Perempuan	30 tahun	Pendidikan Agama Islam	2 tahun	Membantu ekonomi keluarga
S4	Laki-laki	32 tahun	Hukum	3 tahun	Belum memperoleh pekerjaan tetap
S5	Laki-laki	26 tahun	Ilmu Komunikasi	1 tahun	Menunggu peluang kerja formal

Berdasarkan Tabel 1, subjek penelitian memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang beragam, tetapi mengalami kondisi yang relatif serupa dalam hal keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pengemudi ojek *online* dipilih bukan semata-mata karena minat pribadi, melainkan juga sebagai respons terhadap tekanan ekonomi dan terbatasnya kesempatan kerja yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan.

Seorang subjek perempuan yang merupakan ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa ia memilih menjadi pengemudi ojek *online* untuk membantu memenuhi kebutuhan finansial keluarganya sambil tetap dapat mengurus rumah tangga. Subjek ini menunjukkan penerimaan diri yang lebih baik dibandingkan subjek lainnya dan memandang profesinya sebagai kontribusi nyata bagi keluarga. Fleksibilitas waktu kerja menjadi salah satu faktor utama yang mendorong individu, termasuk perempuan, untuk memilih profesi sebagai pengemudi ojek *online* (Herianto et al., 2022).

4.2. Variasi *Self-Esteem* pada Subjek Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam kondisi *self-esteem* antarsubjek. Secara umum, pola *self-esteem* yang ditemukan dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu subjek dengan *self-esteem* yang cenderung rendah dan subjek dengan *self-esteem* yang relatif terjaga. Kategori kondisi *self-esteem* subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. Kondisi *self-esteem* lulusan sarjana yang menghadapi kesulitan dalam pencarian kerja sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor psikologis internal dan tekanan sosial eksternal (Zega & Kusmawati, 2024).

Tabel 2. Kategori *self-esteem* subjek penelitian

Kategori <i>Self-Esteem</i>	Jumlah Subjek	Indikator yang Tampak	Bentuk Pernyataan/Perilaku
<i>Self-esteem</i> cenderung rendah	3 subjek	Malu, minder, menghindari interaksi sosial tertentu, sering membandingkan diri	Menghindari reuni alumni dan merasa tidak percaya diri saat membahas pekerjaan
<i>Self-esteem</i> relatif terjaga	2 subjek	Menerima pekerjaan, memaknai profesi secara positif, merasa tetap produktif	Menganggap pekerjaan sebagai bentuk tanggung jawab dan kemandirian finansial

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar subjek menunjukkan kecenderungan *self-esteem* rendah. Hal ini terlihat dari munculnya rasa malu, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial tertentu, serta perasaan kurang percaya diri ketika membandingkan pekerjaan mereka dengan teman sebaya yang bekerja di sektor formal. Namun, terdapat pula subjek yang mampu mempertahankan *self-esteem* secara lebih stabil karena memiliki penerimaan diri yang baik dan mampu memaknai pekerjaannya secara positif.

Tiga dari lima subjek menunjukkan tanda-tanda penurunan *self-esteem*. Mereka mengungkapkan perasaan malu ketika harus menjelaskan profesinya kepada orang lain, terutama kepada keluarga besar dan teman-teman semasa kuliah. Salah satu subjek menyatakan bahwa ia kerap menghindari reuni alumni karena tidak ingin diketahui sebagai pengemudi ojek *online*. Fenomena ini mencerminkan adanya konflik antara identitas pendidikan dan identitas pekerjaan yang dialami subjek. *Self-esteem* sangat berkaitan dengan cara individu memandang posisinya di dalam hierarki sosial berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Arroisi, 2022).

Perbandingan sosial menjadi faktor yang secara konsisten muncul dalam narasi subjek dengan *self-esteem* yang rendah. Mereka cenderung membandingkan diri dengan teman sebaya yang bekerja di kantor atau memiliki profesi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Umpan balik negatif dari lingkungan sosial dan perbandingan sosial yang tidak menguntungkan dapat secara progresif menurunkan rasa percaya diri dan memperkuat keyakinan bahwa diri tidak bernilai (Setyaputri, 2022). Stres kerja yang diakibatkan oleh tekanan target pendapatan dan persaingan antar pengemudi turut memperburuk kondisi psikologis ini (Rahmadina et al., 2022).

Dua subjek lainnya menunjukkan kondisi *self-esteem* yang relatif terjaga meskipun bekerja di luar bidang pendidikannya. Kedua subjek ini secara aktif memaknai ulang profesinya sebagai bentuk kemandirian finansial dan tanggung jawab terhadap keluarga. Salah satunya menyatakan bahwa menjadi pengemudi ojek *online* mengajarkan disiplin, ketangguhan, dan kemampuan berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, yaitu nilai-nilai yang menurut subjek tersebut tidak selalu diperoleh di bangku perkuliahan. Individu yang menemukan makna dalam pekerjaannya cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Savitri et al., 2023).

4.3. Faktor yang Memengaruhi Self-Esteem Subjek

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kondisi *self-esteem* subjek dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, baik faktor yang menurunkan maupun faktor yang membantu mempertahankan harga diri. Faktor-faktor tersebut meliputi tekanan sosial, perbandingan dengan teman sebaya, tuntutan ekonomi, penerimaan diri, pemaknaan kerja, dan dukungan komunitas. Ringkasan faktor yang memengaruhi *self-esteem* subjek dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor yang memengaruhi *self-esteem* subjek

Faktor	Bentuk Temuan di Lapangan	Dampak terhadap <i>Self-Esteem</i>
Tekanan sosial	Subjek merasa dinilai rendah karena bekerja sebagai pengemudi ojol meskipun bergelar sarjana	Menurunkan rasa percaya diri
Perbandingan sosial	Subjek membandingkan diri dengan teman sebaya yang bekerja di kantor	Memunculkan rasa gagal dan minder
Tuntutan ekonomi	Subjek tetap bekerja karena harus memenuhi kebutuhan hidup	Menimbulkan tekanan, tetapi juga menjadi alasan bertahan

Faktor	Bentuk Temuan di Lapangan	Dampak terhadap <i>Self-Esteem</i>
Penerimaan diri	Subjek menerima pekerjaan sebagai bagian dari proses hidup	Membantu menjaga <i>self-esteem</i>
Pemaknaan positif terhadap kerja	Subjek memandang pekerjaan sebagai bentuk kemandirian dan tanggung jawab	Meningkatkan rasa berharga
Dukungan komunitas	Sesama pengemudi saling membantu dan memberi dukungan emosional	Menjadi faktor protektif

Berdasarkan Tabel 3, tekanan sosial dan perbandingan sosial menjadi faktor yang paling dominan dalam menurunkan *self-esteem* subjek. Subjek yang merasa pekerjaannya tidak sesuai dengan harapan keluarga dan lingkungan sosial cenderung mengalami rasa malu, minder, dan penurunan kepercayaan diri. Sebaliknya, penerimaan diri, pemaknaan positif terhadap pekerjaan, serta dukungan komunitas berperan penting dalam membantu subjek mempertahankan harga diri.

4.4. Peran Dukungan Sosial dalam Menjaga *Self-Esteem*

Dukungan sosial dari komunitas sesama pengemudi ojek *online* terbukti memainkan peran penting dalam membantu subjek menghadapi tekanan psikologis dan mempertahankan *self-esteem*. Seluruh subjek menyatakan bahwa keberadaan komunitas pengemudi memberikan manfaat yang nyata, baik dalam bentuk berbagi informasi tentang strategi memperoleh pendapatan, saling membantu ketika menghadapi kendala teknis, maupun memberikan dukungan emosional ketika menghadapi perlakuan kurang menyenangkan dari pengguna jasa. Bentuk dukungan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada pengemudi ojek *online* (Hanum & Tarigan, 2024).

Tabel 4. Bentuk dukungan sosial dalam komunitas ojek *online*

Bentuk Dukungan Sosial	Contoh Temuan	Dampak bagi Subjek
Dukungan emosional	Saling menyemangati ketika mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari pelanggan	Mengurangi tekanan psikologis
Dukungan informasional	Berbagi informasi lokasi ramai pesanan dan strategi kerja	Membantu meningkatkan pendapatan
Dukungan instrumental	Membantu ketika kendaraan bermasalah atau terjadi kendala teknis	Menumbuhkan rasa aman
Dukungan identitas sosial	Merasa diterima sebagai bagian dari komunitas	Meningkatkan rasa dihargai

Berdasarkan Tabel 4, dukungan sosial dalam komunitas tidak hanya membantu subjek secara praktis, tetapi juga memberikan penguatan psikologis. Komunitas menjadi ruang yang memungkinkan subjek merasa diterima, dihargai, dan tidak sendirian dalam menghadapi tekanan pekerjaan. Dengan demikian, komunitas ojek *online* berperan sebagai sumber dukungan psikososial yang penting bagi pengemudi berlatar belakang sarjana.

Rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas terbukti menjadi sumber penguatan psikologis yang efektif. Beberapa subjek mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih diterima dan dihargai di dalam komunitas sesama pengemudi dibandingkan di lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas ojek *online* tidak hanya berfungsi sebagai

jaringan kerja, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memberikan rasa aman, identitas kolektif, dan penguatan emosional. Lingkungan sosial yang suportif merupakan salah satu faktor eksternal terpenting yang dapat membantu individu membangun dan mempertahankan *self-esteem* yang positif (Setyaputri, 2022).

Meskipun demikian, dukungan sosial dari komunitas tidak sepenuhnya mampu menghilangkan dampak negatif stigma dari masyarakat luas. Beberapa subjek tetap merasa tertekan oleh pandangan orang-orang di luar komunitas mereka, termasuk keluarga dan teman-teman lama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa intervensi psikologis yang lebih sistematis diperlukan, tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat masyarakat melalui upaya edukasi dan *destigmatisasi* terhadap pekerjaan informal.

4.5. Penerimaan Diri sebagai Moderator *Self-Esteem*

Penerimaan diri muncul sebagai faktor internal yang paling signifikan dalam menentukan kondisi *self-esteem* subjek penelitian. Subjek yang mampu menerima kondisi pekerjaannya sebagai bagian dari proses hidup yang sah dan bermakna menunjukkan resiliensi psikologis yang lebih baik dalam menghadapi tekanan sosial. Perbedaan kondisi subjek berdasarkan tingkat penerimaan diri dapat dilihat pada Tabel 5. Konsep penerimaan diri berkaitan erat dengan *self-compassion*, yaitu kemampuan untuk memperlakukan diri sendiri dengan kelembutan dan pemahaman ketika menghadapi kegagalan atau kondisi yang tidak ideal (Sugianto et al., 2020).

Tabel 5. Penerimaan diri dan kondisi *self-esteem* subjek

Tingkat Penerimaan Diri	Ciri-Ciri Subjek	Kondisi Self-Esteem
Rendah	Malu terhadap pekerjaan, merasa gagal, sering membandingkan diri dengan orang lain	<i>Self-esteem</i> cenderung rendah
Sedang	Menerima pekerjaan sebagai kebutuhan sementara, tetapi masih merasa tertekan oleh pandangan sosial	<i>Self-esteem</i> belum stabil
Tinggi	Memandang pekerjaan sebagai bentuk kemandirian, tanggung jawab, dan proses hidup	<i>Self-esteem</i> relatif terjaga

Berdasarkan Tabel 5, subjek dengan penerimaan diri yang tinggi cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih stabil. Mereka tidak memandang pekerjaan sebagai pengemudi ojek *online* sebagai bentuk kegagalan, melainkan sebagai pilihan yang realistis dalam menghadapi kondisi ekonomi dan pasar kerja. Sebaliknya, subjek dengan penerimaan diri rendah lebih mudah mengalami tekanan psikologis karena masih mengaitkan nilai dirinya dengan status pekerjaan yang dianggap tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan.

Subjek yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung memandang profesi pengemudi ojek *online* bukan sebagai bentuk kegagalan, melainkan sebagai pilihan strategis yang kontekstual. Mereka mampu memisahkan nilai dirinya sebagai manusia dari nilai pekerjaannya, sehingga penilaian negatif dari lingkungan sosial tidak secara langsung menggoyahkan *self-esteem* mereka. *Self-efficacy* yang tinggi, yang salah satunya dibangun melalui penerimaan diri, merupakan prediktor penting bagi terjaganya *self-esteem* dalam kondisi tekanan kerja (Zega & Kusmawati, 2024).

Temuan ini juga memperkuat relevansi perspektif psikologi positif dalam memahami kondisi pekerja informal terdidik. Alih-alih semata-mata berfokus pada defisit atau kekurangan, pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) yang menekankan pada potensi, penerimaan diri, dan pemaknaan positif terhadap pekerjaan dapat menjadi basis intervensi yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan psikologis komunitas ini.

5. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi *self-esteem* pada komunitas ojek *online* dengan kualifikasi lulusan sarjana di Kota Pekanbaru bersifat heterogen dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Sebagian subjek mengalami penurunan *self-esteem* akibat stigma sosial, perbandingan sosial yang tidak menguntungkan, serta kesenjangan antara ekspektasi pendidikan dan realitas pekerjaan. Sementara itu, subjek yang memiliki penerimaan diri yang baik dan memperoleh dukungan sosial dari komunitas mampu mempertahankan *self-esteem* yang relatif stabil, memaknai profesinya secara positif, dan menunjukkan resiliensi psikologis yang lebih baik. Dukungan sosial antarsesama pengemudi berfungsi sebagai faktor protektif, meskipun belum sepenuhnya mampu mengimbangi dampak negatif stigma dari masyarakat luas.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan informal yang dijalani oleh lulusan sarjana perlu dipahami tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga dari aspek psikologis dan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya *destigmatisasi* terhadap pekerja informal terdidik serta perlunya dukungan psikologis yang mudah diakses bagi pengemudi ojek *online*. Secara praktis, komunitas pengemudi dapat diperkuat sebagai ruang dukungan sosial dan penguatan mental bagi anggotanya.

Kelemahan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang terbatas dan ruang lingkup lokasi yang hanya berfokus pada satu komunitas di Kota Pekanbaru, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, data penelitian bergantung pada wawancara dan observasi dalam waktu terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih besar, lokasi yang lebih beragam, serta mempertimbangkan perbandingan antara pengemudi ojek *online* berlatar belakang sarjana dan non-sarjana agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., Muhammad, I., & Anugrah, F. (2020). "Analisis keluhan fisik pengendara ojek online di Kabupaten Banyuwangi". *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG)*, 3(1), Kondisi Fisik 01-05.
<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/semnassenalog/article/view/1084>
- Arroisi, J. (2022). "Konsep harga diri: Studi komparasi perspektif psikologi modern dan Islam". *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 89-106.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art5>
- Aziz, Z. F., & Athoillah, M. (2023). "Analisis pengaruh fleksibilitas jam kerja, upah, usia, jenis kelamin, dan pendidikan menjadi pengemudi ojek daring di Kota Malang". *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(3), 620-631.
<https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.3.13>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2022*. BPS RI.
- Cahyani, F. D., Vhalery, R., & Fitria, E. (2024). "Pengaruh jumlah jam kerja, tingkat pendidikan dan usia terhadap pendapatan driver Gojek di Bekasi Selatan". *Journal of Accounting, Management, and Financial*, 1(1), 30-36.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Cetakan IV). Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, D., Isbah, F., & Kusumaningtyas, A. P. (2019). "Pekerja muda dan ancaman *deskilling-skill trap* di sektor transportasi berbasis daring". *Jurnal Studi Pemuda*, 8(1), 29-46. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.45301>
- Hanum, F., & Tarigan, W. M. (2024). "Hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada driver ojek *online* wanita di Kota Medan". *Jurnal Islamika Granada*, 4(3), 263-269. <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

- Herianto, T., Marlina, E., & Riyadi, S. (2022). "Kelayakan finansial pengemudi Maxim Bike di Kota Pekanbaru". *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 13(2), 112-121.
- Jumhadi, J., & Mulyani, A. S. (2023). "Perkembangan industri transportasi ojek online di era 5.0 dari PT Gojek Indonesia". *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2393-2402. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawailmiah.v2i6.4907>
- Mamentu, J. J. R., Nelwan, O. S., & Sendow, G. M. (2023). "Pengaruh *self-efficacy*, *soft skill*, *self-esteem* dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja *fresh graduate* FEB Universitas Sam Ratulangi Manado di era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 11(3), 1487-1497.
- Oktavia, R. K. (2022). "Pengaruh *self-esteem* (harga diri) terhadap hasil belajar matematika siswa". *Jurnal Tadris Matematika*, 5(1), 99-112. <https://doi.org/10.21274/jtm.2022.5.1.99-112>
- Pasya, M. A., Mujib, A., Isna, Wijaya, B. A., & Asy-Syahid, S. (2025). "Between informality and digital platforms: The position and legal protection of online motorcycle taxi drivers in Indonesia's urban economy". *Istinbath: Jurnal Hukum*, 22(2), 628-649. <https://doi.org/10.32332/istinbath.v22i02.art09>
- Rahmadina, I., Sitepu, M., & Hasibuan, R. (2022). "Determinan penyebab stres kerja pada pengemudi ojek online di komunitas GODAMS Kota Medan". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 34-43.
- Saragih, E. M., & Usman, B. (2022). "Analisis tingkat pengangguran terdidik di Sulawesi Selatan periode 2005-2020". *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 98-110.
- Sari, D. M., Pratiwi, A., & Kusumawardani, R. (2024). "Perkembangan layanan ojek online sebagai fenomena perubahan sosial di era digital". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 55-67. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.67412>
- Savitri, J., Fauzia, R., & Dewi, R. (2023). "The role of *self-esteem* and life satisfaction on university students' engagement". *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 8(2), 247-260.
- Setyaputri, N. Y. (2022). "Raising *self-esteem* in teenagers: Sebuah upaya untuk penguatan karakter siswa". Dalam *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 5, 915-922.
- Sugianto, D., Suwartono, C., & Sutanto, S. H. (2020). "Reliabilitas dan validitas *Self-Compassion Scale* versi Bahasa Indonesia". *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 177-191. <https://doi.org/10.24854/jpu02020-272>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi Revisi). Alfabeta.
- Suzanna, E., & Ulfa, U. (2023). "*Self-efficacy* sarjana *fresh graduate* dalam menghadapi dunia kerja di masa pandemi COVID-19". *Jurnal Sublimapsi*, 4(1), 149-160. <http://dx.doi.org/10.36709/sublimapsi.v4i1.35310>
- Triwahyuningsih, Y. (2017). "Kajian meta-analisis hubungan antara *self-esteem* dan kesejahteraan psikologis". *Buletin Psikologi*, 25(1), 26-35. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.20225>
- Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, T. P. (2021). "Dimensi konsep diri pengemudi ojek online di Kota Pekanbaru". *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 187-200. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i2.30721>
- Zega, Y. A., & Kusmawati, A. (2024). "Hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-esteem* bagi lulusan sarjana di universitas dalam mencari pekerjaan". *QuWell: Journal of Counseling, Well-Being, and Life Skill*, 5(1), 55-65. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/QuWell/article/view/964>